

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah swt menciptakan alam semesta tidak terlepas pula menciptakan makhluk-makhluk pengisi di dalamnya. Proses penciptaan makhluk bertahap dalam waktu yang tidak sama dan dibarengi dengan kemampuan serta kelebihan yang berbeda-beda. Salah satu dari sekian makhluk ciptaan Allah swt yakni bernama *An-Nas*, *Al-Insan*, *Al-Basyar*, *Ins*, Bani Adam atau sering disebut manusia.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk paling istimewa dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan itu digambarkan dengan adanya kemampuan dapat berpikir dan berakal. Tidak hanya itu banyak kemampuan lain yang dimiliki manusia salah satunya dapat berbicara. Kemampuan berbicara tidak dapat digunakan apabila tanpa media lisan. Lisan manusia yang luar biasa berupa dapat berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan yang mencakup komunikasi dan bersosial.<sup>2</sup>

Lisan yang dimiliki manusia bukanlah lisan seperti makhluk ciptaan lainnya, contohnya kucing, ayam dan sapi yang tidak dapat memahami apa yang diucapkan. Sifat lisan atau lidah secara fisik tidak bertulang, lidah hanyalah sepotong daging kecil dari tubuh manusia yang telah sempurna dan itu

---

<sup>1</sup> Marhaban, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi yang Ada Pada Diri Manusia," Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, No. 2, Vol. 3 (2018), h. 213-214.

<sup>2</sup> Dikalustian Rizki Putra, "Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 1.

merupakan karunia yang amat penting.<sup>3</sup> Dengan lisan seseorang dapat berkomunikasi antar sesama dengan baik, dengan lisan pula seseorang dapat dekat dengan sang pencipta.

Mengarah pada sisi nilai positif, lisan dapat dimanfaatkan untuk bertakwa dan beribadah kepada Allah swt seperti membaca kitab suci Al-Qur'an, berdzikir, menebar kebaikan maupun berkata baik kepada sesama makhluk serta digunakan sebagai jembatan untuk mencegah kemungkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*). Sebaliknya, pada arah sisi nilai negatif lisan ternyata dapat berakibat bahaya jika tidak digunakan dengan tepat, mengikuti hawa nafsu, bisikan setan dan perbuatan lain yang dilarang oleh Allah swt dan Rasul-Nya.<sup>4</sup>

Banyak bicara jika tidak diimbangi dengan ilmu agama yang baik, maka tidak akan terjadi keseimbangan yang sempurna justru sebaliknya terjerumus kedalam jurang kesalahan. Seperti kata pepatah dalam peribahasa, "*mulutmu harimaumu*".<sup>5</sup> Sebab itu Allah swt dan para utusan memerintahkan kepada umat-Nya agar senantiasa memperbanyak berkata baik dan bermanfaat atau jika tidak bisa maka lebih baik diam.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت (رواه البخاري و مسلم)  
 "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara dengan baik atau diam".<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Labib M Z, *Bahaya Lisan (Imam Al Gazhali)*, (Lamongan: CV. Bintang Pelajar, 1999), h. 8-9.

<sup>4</sup> Eko Haryono dan Aris Munandar, *Bahaya Lidah; Penyakit Lisan dan Terapinya* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2023), h. 12.

<sup>5</sup> Thohir Luth, "Mulutmu Harimaumu (Sebuah Renungan)," *PPA Universitas Brawijaya* (blog), 13 Juni 2024, <https://ppa.ub.ac.id/mulutmu-harimaumu-sebuah-renungan/>, diakses pada 13 Juni 2024.

<sup>6</sup> M. Subhan Pratopo, *42 Hadis Kunci Menggapai Ridho Illahi Terjemah Kitab: al-Arba'in al-Nawawiyah lil Imam al-Nawawi* (Kediri: Pustaka Mujtaba Publishing, 2017), h. 49.

Tidak bertulangnya lidah apabila keliru menggerakkan maka berakibat mencampakkan diri kita dalam murka-Nya dan berakhir dengan neraka-Nya.<sup>7</sup> Dalam kehidupan bersosial masih banyak permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh lisan manusia yang kurang menyadari betapa bahayanya lisan. Dusta, buruk sangka, ghibah, mengadu domba, banyak bicara, melaknat atau mengutuk dan menghina merupakan beberapa contoh nyata bahaya lisan. Jika ditarik relevansi pada masa kini dampak bahaya lisan pada masyarakat sering kita jumpai seperti pembakaran rumah akibat cekcok rumah tangga, berebut warisan, tawuran massal atau baku hantam antar warga, mengadu domba dengan ghibah antar tetangga dan lain sebagainya yang dipicu akibat lisan tidak bertulangnya manusia yang tidak dijaga dengan semestinya sehingga menyebabkan problematika amat serius dalam bermasyarakat.<sup>8</sup>

Membiasakan berkata baik atau diam dari perkataan buruk menjadi sifat mukmin sejati. Dan sebaliknya, perkataan buruk memiliki efek dan tempat yang buruk dalam Islam. Perkataan yang mencela, mencaci dan sejenisnya tidak hanya dibenci oleh setiap manusia namun dibenci juga oleh Allah swt. Apa saja yang diucapkan di dunia ini pastinya direkam oleh dua malaikat. Mereka akan mencatat apa saja yang manusia katakan dalam setiap harinya<sup>9</sup>. Firman Allah swt dalam QS. Qaf [50]:18 yang berbunyi :

---

<sup>7</sup> M. Natsir, *Lidah Tak Bertulang* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

<sup>8</sup> Dika Lustian Rizki Putra, "Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik).", h. 5.

<sup>9</sup> Lufaei, "Pentingnya Menjaga Lisan Mneurut Al-Qur'an dan Hadist Nabi," *Akurat.co* (blog), <https://akurat.co>, di akses pada tanggal 01 Juni 2024.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”. (QS. Qaf [50]:18).<sup>10</sup>

Sebagai seorang manusia, terkadang menjaga lisan menjadi hal yang sulit dilakukan. Karena lisan merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah swt kepada seluruh manusia. Dari lisan pula manusia sangat mudah jatuh ke lubang api neraka jika perkataannya tidak dikendalikan. Dengan itu, sudah semestinya setiap manusia harus menjaga tutur katanya dengan baik, dan tidak menyinggung perasaan orang lain<sup>11</sup>. Allah swt menyuruh setiap hambanya untuk senantiasa berkata baik dalam QS. Al-Isra [17]:53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ٥٣

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra' [17]:53)<sup>12</sup>

Mengucap memanglah mudah, tetapi memfilter ucapan terkadang menjadi hal sulit apalagi dibarengi dengan emosi yang kurang baik. Lisan seakan mendapat dukungan luapan amarah dan seakan segala tutur tidak berkenan keluar dengan sendirinya.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2019), h. 520.

<sup>11</sup> Hijab Lifestyle, “*Firman Allah Swt Hingga Keutamaan Pentingnya Menjaga Lisan,*” *Kumparan*,(blog),<https://kumparan.com/hijab-lifestyle/firman-allah-swt-hingga-keutamaan-pentingnya-menjaga-lisan-1vcA51VS6hK>.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 288.

Problematika bahaya lisan memang jelas bahayanya. Allah swt dalam menciptakan segala sesuatu tidak terlepas dari struktur berpasangan. Adanya permasalahan ada pula solusinya. Solusi yang diberikan Allah telah tertulis dalam risalah yang dibawah oleh Nabi Muhammad dalam mukjizatnya berupa Al-Qur'an<sup>13</sup>. Didalamnya terdapat banyak solusi yang diberikan Allah swt kepada hambanya selagi berpegang teguh dan memosisikannya sebagai pedoman hidup. Tidak hanya itu, beberapa solusi mengantisipasi bahaya lisan banyak disebutkan dalam firman-Nya dan disabdakan Rasulullah saw yang kemudian oleh para ulama dirangkum dan disusun dalam sebuah sumber buku atau kitab-kitab salah satunya kitab tafsir.

Menurut salah seorang mufassir yang bernama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal Buya Hamka dalam kitab fenomenalnya Tafsir Al-Azhar, beliau menjelaskan bahasa manusia yang diucapkan oleh lisan mulanya timbul dari budi pekerti yang merupakan cerminan keadaan rohani seseorang atau sifat batinnya. Sebab itu bahasa manusia dan budi pekerti erat kaitannya. Hamka juga menjelaskan dalam bertutur kata hendaklah memilih diksi kata yang lebih baik, enak didengar telinga dan yang menunjukkan sopan santun baik bercakap sesama muslim maupun non muslim. Menggunakan lisan jika tidak memilih bahasa yang baik dan sembarangan justru akan dibarengi oleh syaitan hingga pada akhirnya terjadilah salah tangkap dan salah pengertian. Selanjutnya

---

<sup>13</sup> Husnah Z, Nur Latifah Salman, dan Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleran," *Jurnal Al-Mutsala*, No. 1, Vol. 4 (2022), h. 46.

Buya Hamka juga mengajarkan jika berkata baik namun tidak diimbangi perlakuan baik pula maka tidak akan seimbang niat baik apapun.<sup>14</sup>

Dalam meneliti tema mengenai bahaya lisan, penulis telah menetapkan sebanyak 20 ayat dalam 14 surah yang terdiri dari:

1. Ayat mengenai dusta atau berbohong yaitu QS. An-Nahl [16]: 105, QS. Ali Imran [3]: 94 dan QS. Az-Zumar ayat [39]: 60
2. Ayat mengenai ghibah yaitu QS. Al-Hujurat [49]: 12, QS. Al-Mujadalah [58]: 9
3. Ayat mengenai adu domba (*Namimah*) yaitu QS. Al-Qolam [68]: 11, QS. Al-Isra [17]: 53 dan QS. Al-Maidah [5]: 91
4. Ayat mengenai fitnah atau menyebar hoax yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 191, QS. AL-Hujurat [49]: 16 dan QS. An-Nur [24]: 19
5. Ayat mengenai menyebar rahasia yaitu QS. Al-Anfal [8]: 27
6. Ayat mengenai mencaci maki atau mengolok yaitu QS. Al-An'am [6]: 108 dan QS. Al-Hujurat [49]: 11
7. Ayat mengenai banyak bicara yaitu QS. Al-Mu'minin [23]: 3 dan QS. Al-Isra [17]: 36
8. Ayat mengenai sombong yaitu QS. Al-Isra [17]: 37, QS. QS. An-Nahl [16]: 23 dan QS. Al-Luqman [31]: 18.
9. Ayat mengenai sumpah palsu yaitu QS. Ali Imran [3]: 77

---

<sup>14</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Juzu' 15* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992), h. 79-81.

Penulis memilih penafsiran Hamka pada ayat-ayat tersebut karena model penafsiran topik pembahasan bahaya lisan, yang akan di klasifikasikan berdasarkan macamnya menurut penafsiran Hamka.

Berfokus hanya pada Tafsir Al-Azhar dalam upaya memahami penafsiran ayat-ayat bahaya lisan. Mengingat Buya Hamka dalam menafsiri sebuah problematika tidak terlepas menggunakan bahasa kata yang indah dan mudah dimengerti selain itu melihat juga bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode analisis sehingga peluang dalam menafsirkan suatu ayat dapat lebih rinci dan meluas. Corak penafsirannya *al-adab al-ijtima'i* dimana berupaya menjelaskan petunjuk yang disampaikan Al-Qur'an dibarengi dengan bagaimana menanggulangi pokok permasalahan dan merespon kondisi sosial masyarakat yang timbul didalamnya. Terbukti dengan penafsirannya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung di kehidupan masyarakat serta mampu memberikan solusi.

Penyusunan kitab tafsir karya Buya Hamka ini menggunakan *tartib usmani* yakni menyusun ayat demi ayat kemudian mengelompokkan pokok bahasan serta memberi judul yang akan ditafsiri pada kelompok tersebut. Sehingga nantinya memberikan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap ayat-ayat bahaya lisan dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu dari penjabaran latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai **“Bahaya Lisan Dan Antisipasinya Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui rumusan masalah diatas dan supaya tidak terlalu luas disini penulis berupaya membatasi rumusan masalah yang nantinya akan dikaji. Adapun dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang Bahaya Lisan?
2. Bagaimana mengantisipasi bahaya lisan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan suatu karya ilmiah tentu mengandung beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian lahir berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan sebelumnya. Kegunaannya sebagai jawaban atas beberapa rumusan masalah tersebut. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang bahaya lisan.
2. Menjelaskan bagaimana mengantisipasi bahaya lisan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui rumusan dan tujuan masalah yang telah dijabarkan, selanjutnya terdapat kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharap menambah khazanah keilmuan keagamaan islam khususnya dalam bidang ilmu tafsir.

2. Bagi praktisi akademik hasil penelitian ini diharap dapat bermanfaat sebagai rujukan bahan penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan tentang bahaya lisan dalam Al-Qur'an khususnya perspektif tafsir Al-azhar dengan pendekatan tematik (*mauḍū'i*) serta korelasinya terhadap terapi diam.
4. Bagi pribadi penelitian ini diharap berguna untuk mengembangkan keilmuan serta sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian karya ilmiah yang membahas tentang bahaya lisan sebelumnya telah banyak dikaji oleh para peneliti. Agar terhindar dari kesamaan dalam penelitian sebelumnya, penulis telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Dikalustian Rizki Putra, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 dengan penelitian yang berjudul *Bahaya Lisan Dan Pencegahannya Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*. Skripsi tersebut membahas tentang gambaran umum lisan, macam dan pencegahan bahaya lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode *library research* dan Teknik pembahasannya menggunakan tematik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dika Lustian Rizki Putra, "Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik).".

2. Skripsi karya Khozinatul Asror, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri pada tahun 2023 dengan penelitian yang berjudul *Keutamaan Menjaga Lisan Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Al-Azhar)*. Dalam skripsi tersebut membahas keutamaan dari menjaga lisan ditinjau dari dua perspektif mufassir Indonesia dan menggunakan teknik pembahasan komparatif (*muqarran*). Adapun metode yang digunakan yakni *library research*.<sup>16</sup>
3. Skripsi karya Nanda Ayu Rahmawati dengan penelitian yang berjudul *Pembagian Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Buku Afaatul Lisan*. Merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2022. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana pengertian lisan, bahaya lisan, cara mengatasinya dan ragam bahaya lisan. Metode yang digunakan yakni kepustakaan (*library research*) dan Teknik pembahasannya berupa tematik.<sup>17</sup>
4. Skripsi karya Amir Mu'min Sholihin mahasiswi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Dengan judul skripsi *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian*

---

<sup>16</sup> Khozinatul Asror, "Keutamaan Menjaga Lisan Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Al-Azhar)" (Skripsi, Kediri, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

<sup>17</sup> Nanda Ayu Rahmawati, "Pembagian Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Buku Afaatul Lisan" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

*Tafsir Tematik*. Teknik pembahasannya menggunakan tafsir tematik atau *maudhu’I* dengan metode kepustakaan (Library research).<sup>18</sup>

5. Skripsi karya Uswatun Hasanah mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2018 dengan judul penelitian *Terapi dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali*. Bahasan dalam skripsi tersebut berisi bagaimana terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* dan keunggulan terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam Al-Ghazali. Menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*) dan Teknik pembahasannya yakni tematik.<sup>19</sup>
6. Skripsi karya Hannah Ma’isyah Haibatusaajidah, mahasiswi Program Studi Agama Islam IAIN Ponorogo pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Āfāt Al- Lisān (bahaya lisan) Karya Imam Al- Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana Pendidikan akhlak perspektif kitab *Āfāt Al- Lisān (bahaya lisan)* karya Imam Al-Ghazali, relevansi Pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dengan materi akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Adapun pendekatan

---

<sup>18</sup> Amir Mu’min Sholihin, “Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

<sup>19</sup> Uswatun Hasanah, “Terapi Dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali” (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research*.<sup>20</sup>

7. Jurnal karya Ach. Puniman dari jurnal Yustitia Universitas Wiraraja Sumenep Madura pada tahun 2018 yang berjudul *Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam*. Metode yang digunakan yakni studi kepustakaan. Penelitian ini berisi tentang adab berbicara, rambu-rambu bahaya lisan, metode menjaga lisan, bahaya bagi yang tidak menjaga lisan dan bahaya lisan dalam kehidupan.<sup>21</sup>
8. Jurnal karya Atikah Marwa dan Muhammad Fadhlan Jurnal Al-Afkar Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021 yang berjudul *Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam*. Metode yang digunakan yakni kualitatif jenis studi Pustaka. Penelitian ini berisi tentang ujaran kebencian di sosial media, ujaran kebencian di sosial media menurut perspektif islam, macam-macam ujaran kebencian dan faktor-faktor penyebab terjadinya ujaran kebencian.<sup>22</sup>

Penulis telah meninjau dari beberapa penelitian terdahulu mengenai tema yang serupa. Sejauh ini tema yang mengangkat tentang lisan atau bahaya lisan dalam dunia keislaman bukanlah suatu kajian yang baru. Namun yang menjadi poin terpenting dan kelebihan penelitian ini terhadap penelitian

---

<sup>20</sup> Hannah Ma'isyah Haibatusaajidah, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Āfāt Al- Lisān Karya Imam Al- Ghāzālī dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

<sup>21</sup> Ach. Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Yustitia*, No. 2, Vol. 19 (2018).

<sup>22</sup> Atika Marwa dan Muhammad Fadhlan, "Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Al-Afkar*, No. 1, Vol. 4 (2021).

terdahulu yakni dengan membahas bahaya lisan dan antisipasinya ditinjau dari perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

## F. Kajian Teoritis

Landasan teori dalam sebuah penelitian ilmiah sangat diperlukan guna membantu dalam mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori Tafsir *maudū'i* sebagai landasan dasar dalam menganalisis bahaya lisan perspektif Tafsir Al-Azhar kemudian menganalisis cara mengantisipasinya.

### 1. Pengertian dan Sejarah Tafsir Tematik

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu *fassara-yufassiru-tafsiiran* yang memiliki makna penjelasan, pemahaman, dan perincian. Rujukan istilah tafsir terdapat dalam QS. Al-Furqan [25]:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ ٣٣

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir).” (QS. Al-Furqan [25]:33)<sup>23</sup>

Tafsir menurut az-Zarkasyi merupakan suatu ilmu untuk mengetahui sebuah kandungan kitab suci Allah yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya yang mencakup penjelasan maknanya kemudian pengambilan hukum serta hikmah-hikmahnya. Beberapa dari ahli tafsir ada yang mendefinisikan juga bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan dimiliki

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 364.

manusia.<sup>24</sup> Kegunaan tafsir untuk mengetahui maksud ayat-ayat Al-Qur'an sehingga diperoleh pemahaman, dapat dihayati dan diamalkan kandungan isinya. Tafsir juga merupakan kunci untuk memahami dan menggali kandungan Al-Qur'an demi terwujudnya kemaslahatan, keselamatan serta kebahagiaan umat manusia.<sup>25</sup>

Awal mula muncul istilah *mauḍū'i* bertepatan pada abad ke-14 dalam kajian tafsir. Sebenarnya cikal bakal 'maudhu'i' dalam kajian tafsir sudah ada sejak zaman Nabi saw, hanya saja pada saat itu istilah *mauḍū'i* belum lagi muncul. Dituliskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi bahwa pelopor metode tafsir *mauḍū'i* adalah Muhammad Abduh, setelah itu ide pokoknya diberikan kepada Mahmud Syaltut yang kemudian dikenalkan oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy.<sup>26</sup>

Tafsir tematik diperkenalkan sejak awal munculnya tafsir, baik berdasarkan surah Al-Qur'an ataupun berdasarkan subjek. Hal tersebut dapat diketahui pada karya Zarkashi dalam kitabnya *al-Burhān* yang merupakan kajian tafsir yang paling awal dalam memfokuskan atau menekankan kajian tafsirnya berdasarkan surah demi surah, dan juga *al-Itqān* karya Suyuti.

Quraish Shihab juga berpendapat bahwa tafsir *mauḍū'i* penggagas pertamanya adalah Syaikh Mahmud Syaltut pada tahun 1960, yang pada saat itu berdasarkan surah digagasnya pertama kali. Riwayat hidup beliau

---

<sup>24</sup> Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Syariat*, No. 1, h.2.

<sup>25</sup> Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur'an," h. 5.

<sup>26</sup> Dini Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No. 3, Vol. 1 (2021), h. 373.

pernah berkiprah menjadi salah satu guru besar Universitas Al-Azhar pada jurusan Tafsir di Fakultas Ushuluddin. Karya terkemuka beliau berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

## 2. Langkah Interpretasi

Tafsir *maudū'i* dalam proses pengkajiannya hanya berfokus pada ayat-ayat tematik tentang tema tertentu dalam Al-Qur'an, sesuai dengan namanya *maudū'i* yang berarti tematik.<sup>27</sup> Oleh karena itulah yang menjadi ciri khas utama metode *maudū'i* ini. Adapun upaya langkah interpretasi yang diungkapkan 'Abd al-Hayy al-Farmawi sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Menentukan topik permasalahan yang akan dibahas dalam tafsir tematik.
- b. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan topik masalah.
- c. Ayat-ayat yang telah terhimpun kemudian disusun sesuai urutan pewahyuannya mencakup pengertian didalamnya. Jika tidak memungkinkan maka hal yang terpenting mencari hubungan melalui struktur logis.
- d. Memahami korelasi antar ayat tersebut dengan suratnya masing-masing.
- e. Menyusun kedalam kerangka pembahasan yang sempurna (*out line*).
- f. Pembahasan yang telah disajikan kemudian dilengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok tema yang dibahas.

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), h. 56.

<sup>28</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51-52.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengelompokkan antara yang umum dan yang khusus (*âmm dan khâsh*), yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah terlihat bertentangan sehingga kemudian bertemu dalam satu himpunan yang sama.

### 3. Kelebihan dan kekurangan Metode tafsir tematik (*mauḍū'i*)

Metode yang digunakan dalam meneliti ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsirannya terbagi menjadi beberapa model penelitian. Menurut Abdul Mustaqim dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* terdapat lima metode yang digunakan dalam bidang akademisi tafsir: 1) Penelitian tokoh; 2) Penelitian naskah kuno atau filologi; 3) Penelitian *Living Qur'an*; 4) Penelitian komparatif dan 5) Penelitian tematik atau *mauḍū'i*.<sup>29</sup> Adapaun berikut kelebihan dari tafsir tematik:<sup>30</sup>

- a. Menjawab tantangan zaman dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya yang membahas mengenai kasus yang sedang dikaji secara tuntas.
- b. Praktis serta sistematis, dalam hal ini situasi masyarakat dengan mobilitas yang tinggi sehingga pembaca seakan-akan tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir besar, maka dengan adanya tafsir tematik/maudhu'i pembaca akan mendapatkan petunjuk Al-Qur'an secara

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 26-27.

<sup>30</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI*, No. 2, Vol. 1, h. 285-286.

praktis dan sistematis dan tentunya lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

- c. Dinamis, tafsir tematik ini dikatakan dinamis karena dalam pembahasannya menyajikan kasus yang sesuai tuntutan zaman sehingga menimbulkan pandangan bagi pembaca bahwa Al-Qur'an selalu mengayomi dan membimbing kehidupan di dunia pada semua lapisan atau strata sosial.
- d. Membuat pemahaman yang utuh, maksudnya ketika ditetapkan judul pembahasan, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Dengan begitu metode tafsir ini dapat diandalkan dalam memecahkan suatu masalah secara baik dan tuntas seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan diatas.

Sedangkan kekurangan metode tafsir tematik ini yakni:<sup>31</sup>

- a. Terjadi pemenggalan ayat Al-Qur'an, serta mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang sebenarnya mengandung banyak permasalahan yang berbeda.
- b. Membatasi pemahaman ayat, ketika judul pembahasan sudah ditetapkan maka pemahaman suatu ayat menjadi lebih terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut sehingga hanya terikat pada judul tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>31</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", h. 285-286.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan yakni merupakan penelitian dengan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka (baik berupa karya tulis, kitab-kitab, buku) atau data lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan yang diteliti<sup>32</sup>

Dari jenis penelitian ini, peneliti ingin menganalisis beberapa literasi yang berkaitan dengan bahaya lisan dan antisipasinya dalam Tafsir Al-Azhar. Sedangkan untuk meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan bahaya lisan, penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir *mauḍū'i* atau tematik dalam pengumpulan ayat.

## 2. Sumber Data Penelitian

Dikarenakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka penulis melakukan pelacakan dari beberapa literatur yang berkaitan dengan materi pembahasan. Hal ini dilakukan dengan dua pengumpulan data:

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti.<sup>33</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni Mushaf Al-Qur'an, kitab Tafsir Al-Azhar buku Bahaya Lisan dan pencegahan atau antisipasinya.

---

<sup>32</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

<sup>33</sup> Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 94.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memperkaya dan mendukung data primer dengan diperoleh dari dokumen yang berupa buku, jurnal, skripsi, majalah dan sumber lainnya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan.<sup>34</sup> Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni berupa buku, jurnal, artikel atau literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan metode dokumentasi, yang mana mengkaji berbagai literatur dari sumber data primer atau sekunder baik berupa mushaf Al-Qur'an, Kitab Tafsir, buku, jurnal, artikel, catatan, ataupun ensiklopedi dan semua sumber berkaitan dengan yang dikaji baik berupa media cetak maupun internet yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>35</sup>

Peneliti menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an terkait bahaya lisan, setelah itu mencari penafsirannya serta pemahaman ayat melalui sumber data primer dan sekunder yang kemudian menghimpun penjelasan bagaimanaantisipasi bahaya lisan dari sumber primer dan sekunder.

## 4. Metode Analisis Data

Terkait masalah analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian tafsir *mauḍū'i* atau tematik yang membahas ayat dalam Al-Qur'an

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 22.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 274.

sesuai dengan judul atau tema yang telah ditetapkan. Berikut langkah-langkah yang akan di implementasikan penulis nantinya:<sup>36</sup>

- a. Menetapkan masalah yang dikaji secara maudhu'i atau tematik dengan cara mengumpulkan ungkapan bahaya lisan serta antisipasinya dalam ayat-ayat Al-Qur'an .
- b. Ayat-ayat yang sudah terkumpul tersebut dilacak dengan tujuan mengetahui antara *makkiyah* dan *madaniyyah*.
- c. Mengetahui korelasi dan *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang terkumpul dalam tafsir Al-Azhar.
- d. Menyusun pokok pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
- e. Supaya pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas maka dipandang perlu untuk melengkapi pembahasan dan uraian dengan pendapat ahli tafsir dan *hadith* yang lain.
- f. Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif dengan menghimpun tafsir ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa serta mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash* sehingga tafsir ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa ada perbedaan.
- g. Melakukan analisis terhadap persepektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang bahaya lisan.

---

<sup>36</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 151-153.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini supaya tidak terlalu luas, maka peneliti berusaha memberikan arah yang tepat dengan cara merumuskan sistematika pembahasan yang telah disusun sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang kajian teoritis mengenai bahaya lisan meliputi definisi lisan, manfaat penciptaan lisan, pendapat ulama mengenai lisan dan dampak yang ditimbulkan oleh lisan.

BAB III, membahas biografi dari pada Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar. Dalam bab ini, pembahasannya meliputi riwayat hidup dan karya-karya Buya Hamka. Selanjutnya terdapat pembahasan mengenai Tafsir Al-Azhar meliputi latar belakang dan riwayat kepenulisan, karakteristik, metode, corak dan sistematika penyusunan Tafsir Al-Azhar.

BAB IV, membahas bagaimana penafsiran ayat-ayat bahaya lisan dan antisipasinya perspektif Tafsir Al-Azhar dan terdapat hikmah dari menjaga lisan.

BAB V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.